

Storytelling Berbahasa Jawa: Internalisasi Nilai Toleransi dan Kekeluargaan di Sekolah dalam Menjawab Tantangan Multikultural

Murliana¹, Meinita Istantiani²

¹ Universitas Jabal Ghafur

e-mail: murliana@unigha.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya

e-mail: meinitaistantiani@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore Javanese storytelling as a means of internalizing the values of tolerance and kinship. This study is a qualitative study. The researcher obtained data through observation of the content of the reading material. The researcher conducted a descriptive analysis to describe the results of the observation. The results of the study indicate that the storytelling entitled Uli, Tiko, lan Dodo contains values of tolerance and kinship that students can emulate in their lives. The form of tolerance in the story is caring for others, establishing good communication, and helping one another. Meanwhile, the form of kinship in the story is the emergence of sensitivity among others, the desire to fill each other's presence, and the instinct to always be together in any circumstances. The values of tolerance and kinship are important for students to have so that they can be highly tolerant, respect others, and acknowledge the existence of others. These values are essential for living in the millennial era with its increasingly diverse times and cultures.

Keywords: *Storytelling, Life Values, Multiculturalism*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi storytelling berbahasa Jawa sebagai internalisasi nilai toleransi dan kekeluargaan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Peneliti memperoleh data melalui observasi terhadap isi bacaan. Peneliti melakukan analisis secara deskriptif untuk menguraikan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling berjudul Uli, Tiko, lan Dodo memuat nilai toleransi dan kekeluargaan yang dapat diteladani siswa dalam menjalani kehidupan. Bentuk nilai toleransi dalam cerita tersebut adalah kepedulian terhadap sesama, menjalin komunikasi dengan baik, serta tolong-menolong. Sedangkan bentuk nilai kekeluargaan dalam cerita tersebut adalah munculnya kepekaan diantara sesama, keinginan untuk mengisi keberadaan satu sama lain, serta naluri untuk selalu bersama-sama dalam keadaan apapun. Nilai toleransi dan kekeluargaan penting dimiliki oleh siswa agar mereka memiliki toleransi yang tinggi, menghargai orang lain, serta mengakui keberadaan orang lain. Nilai tersebut menjadi bekal utama

untuk menjalani kehidupan di era milenial dengan perkembangan zaman dan budaya yang semakin beragam.

Kata Kunci: *Storytelling, Nilai Kehidupan, Multikultural*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sebuah sarana untuk mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus keterampilan kepada siswa. Pendidikan berperan untuk memperkenalkan budaya dan memajukan peradaban (Yusditiyani et al., 2022). Pendidikan bukan hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik tetapi disertai memperbaiki sikap dalam kesetaraan, keadilan, dan kesederajatan dalam tindakan (M. Sutralhis & Novaria, 2023). Idealnya, pendidikan yang diterapkan kepada generasi penerus bangsa adalah pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan di masa depan. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, anak yang terdidik dengan baik memiliki kecerdasan intelektual dan kedalaman dalam memahami serta menerima nilai-nilai budaya yang membentuknya. Zaman yang semakin berkembang dan beragam menuntut seseorang untuk mampu bersikap sebagai sosok yang beradab dan bermartabat sesuai dengan perkembangan zaman. Manusia yang beradab dan bermartabat perlu melandasi dirinya dengan nilai dan prinsip hidup yang baik. Nilai dan prinsip tersebut menjadi panduan bagi seseorang dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menjadi tolok ukur apakah aktivitas yang dilakukan tergolong perilaku positif atau negatif.

Multikulturalisme di Indonesia tidak dapat dielakkan. Multikultural tersusun atas dua kata, yakni multi yang bermakna banyak atau beragam dan kultural yang berarti budaya. Multikultural dapat diartikan keberagaman budaya. Salah satu negara multikultural adalah Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam budaya, kepercayaan, ideologi, suku, ras, dan lain sebagainya. Multikultural tidak memedulikan budaya, ras, etnik, bahasa, gender, dan agama dan bersedia untuk menerima segala perbedaan sebagai kesatuan (M. Syamil Nurizzi et al., 2022; Zamathoriq, 2021). Pemahaman terkait multikulturalisme juga perlu dipahami oleh siswa agar mereka mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang beragam. Kemampuan beradaptasi menjadi hal yang sangat penting dikarenakan kemampuan tersebut menunjang keberlangsungan hidup seseorang ketika berada dalam lingkungan yang baru. Semakin adaptif seseorang, maka kemungkinan besar mereka dapat bertahan hidup dengan baik.

Pengenalan multikultural dapat ditempuh melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai nilai penting dalam mengorientasikan pemahaman multikultural (Prasetyo, 2021) sehingga pendidikan berperan penting mencerdaskan anak bangsa serta membentuk karakter anak bangsa yang lebih bermoral dan menerapkan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Bachrudin & Kasriman, 2022). Pendidikan multikultural bertujuan memfasilitasi peserta didik untuk mencapai potensi maksimal sebagai pelajar dan sebagai pribadi yang aktif dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Anam & Marlina, 2022) dalam menjalani kehidupan.

Salah satu nilai yang penting dimiliki oleh siswa sebagai masyarakat multikultural adalah nilai toleransi dan kekeluargaan. Nilai tersebut penting dihayati oleh siswa dikarenakan nilai toleransi dan kekeluargaan menjadi dasar (fondasi) dalam menentukan langkah dan cara bersikap. Penanaman nilai toleransi dan kekeluargaan di kalangan siswa dapat dilakukan dengan cara menghadirkan inovasi dalam pembelajaran untuk menarik minat para siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan cerita kepada mereka. Kisah-kisah yang dituturkan dalam cerita mengajarkan tentang kehidupan, diri sendiri, dan orang lain (Hidayati, 2019). Penghayatan yang baik terhadap nilai toleransi dan kekeluargaan akan membawa siswa memiliki toleransi yang tinggi, menghargai orang lain, serta mengakui keberadaan orang lain. Dalam rangka mendidik nilai toleransi dan kekeluargaan pada siswa, peneliti menawarkan sebuah alternatif yang dapat dilakukan oleh guru. Inovasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *storytelling* berbahasa Jawa dengan membawakan cerita yang bermuatan nilai kehidupan. *Storytelling* dilakukan dengan bercerita atau menyampaikan narasi kepada pendengar (Kurdi, 2024). Metode *storytelling* menjadi teknik bercerita yang dilakukan secara lisan untuk menyampaikan isi pikiran, gagasan, pesan, maupun pembelajaran kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses internalisasi karakter dapat dilakukan melalui penyampaian isi dongeng, tembang, maupun cerita yang mengandung nilai-nilai etika (Mulyadi & Basuki, 2023). Metode *storytelling* relevan diterapkan untuk mengakomodir fantasi dan imajinasi anak-anak (Amelia, 2021). Dalam konteks ini, penulis membawakan cerita yang berjudul *Uli, Tiko, lan Dodo* yang merupakan hasil kreativitas peneliti sendiri. Tokoh yang diangkat dalam cerita tersebut adalah ulat, tikus, dan katak yang digambarkan menjalani kehidupan bersama-sama. Pemilihan tokoh binatang dalam cerita tersebut dengan alasan tokoh hewan dekat dengan dunia anak-anak sehingga menghadirkan cerita yang bernuansa hewan akan mudah dimengerti oleh mereka. Sehubungan hal ini, guru

memiliki kesempatan untuk menyiapkan strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa.

Storytelling berbahasa Jawa memberikan beragam pengetahuan dan pengalaman kepada siswa. Guru menarik minat belajar siswa dengan membawakan cerita berbahasa daerah. Praktik bercerita memiliki tujuan untuk menghibur dan mendidik serta membentuk karakter (Faizin & Helandri, 2023). Praktik *storytelling* tersebut memberikan edukasi kepada siswa terkait nilai kehidupan serta mengajarkan bahasa lokal yaitu Bahasa Jawa. Bahasa Jawa menjadi bagian dari kearifan lokal yang menyimpan sejarah dan budaya yang khas. Sejarah dan budaya ini memiliki nilai yang positif untuk diilhami para siswa. Dengan membawakan cerita berbahasa Jawa, siswa dilatih untuk mencintai budaya mereka sendiri. Hal ini berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa dan budaya daerah sebagai bagian dari multikultural.

Beberapa penelitian tentang *storytelling* sudah pernah dilakukan sebelumnya, antara lain (1) penelitian dengan judul *Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila* oleh Rahma Madia (2024). Hasil dari penelitian tersebut adalah internalisasi nilai kehidupan kepada anak-anak dapat dilakukan dengan pendekatan ekologi. Hal ini memungkinkan anak untuk mengadopsi prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kesantunan beragama; (2) penelitian dengan judul *Storytelling sebagai Alat untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi di Madrasah Ibtidaiyah* oleh Musyarrafah Sulaiman Kurdi (2024). Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa *storytelling* memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas agama, kepribadian siswa dengan nilai-nilai, serta memperkuat hubungan antara guru dengan siswa; (3) penelitian yang berjudul *Efektivitas Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Pendidikan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri 53 Latekko Kabupaten Bone* yang ditulis oleh Desti Rahmadani, Rukayah, Achmad Shabir (2024). Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan metode *storytelling* mampu meningkatkan pendidikan karakter siswa yang terlihat dari skor rata-rata pre-test 58,11 meningkat menjadi 70,46 ketika post-test. *Storytelling* mempermudah siswa untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam suatu cerita.

Merujuk pada penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penelitian mengenai *storytelling* berbahasa Jawa termasuk dalam penelitian baru dan orisinal serta tidak menjiplak hasil karya orang lain. Objek cerita yang dijadikan juga

merupakan hasil kreativitas peneliti sendiri. Kebaruan dalam penelitian ini adalah penyampaian ketika *storytelling* menggunakan bahasa Jawa untuk mengedukasi nilai toleransi dan kekeluargaan menggunakan sumber bacaan yang berjudul *Uli, Tiko, lan Dodo*. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengeksplorasi wujud nilai toleransi dalam cerita berbahasa Jawa, (2) mengeksplorasi wujud nilai kekeluargaan dalam cerita berbahasa Jawa, (3) menganalisis pengaruh penerapan *storytelling* terhadap nilai toleransi dan kekeluargaan dan (4) menunjukkan korelasi urgensi nilai toleransi dan kekeluargaan dalam menjawab tantangan multikultural.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian diawali dengan guru melakukan praktik *storytelling* kepada siswa kelas IV dan V SDN 2 Sumberejo, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Sembari menerapkan *storytelling*, guru juga melakukan pengamatan secara langsung mengenai daya tangkap dan respon siswa saat mendengarkan cerita berbahasa Jawa yang dibawakan oleh guru. Setelah pembelajaran berakhir, guru melakukan diskusi dengan siswa tentang nilai-nilai kehidupan yang termuat di dalam cerita tersebut. Dengan adanya diskusi tersebut, siswa menjadi tertarik dan mudah untuk menangkap maksud yang disampaikan melalui sebuah cerita. Siswa juga mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang termuat di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Data yang didapatkan oleh guru dianalisis secara deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif dilakukan untuk menganalisis data secara mendalam (Sugiyono, 2012) yakni untuk menguraikan pola penerapan *storytelling* dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan kekeluargaan bagi siswa. Nilai tersebut menunjang siswa dalam menjalani kehidupan di masa depan bahwa kehidupan sesungguhnya sangatlah beragam. Oleh karena itu, diperlukan sikap mengakui, menghargai, dan toleransi terhadap kehidupan multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Nilai Toleransi di dalam Cerita Berbahasa Jawa

Internalisasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui *storytelling* bahasa Jawa yang berperan sebagai jembatan penghubung generasi muda dengan bahasa daerah (Rumita et al., 2025). Bercerita menjadi bagian dari teknik atau pendekatan dalam pengajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi

antara individu dan kelompok (Syafii et al., 2021), hal ini tidak lepas bagian dari upaya guru dalam penerapan strategi pembelajaran *storytelling* dalam bahasa Jawa di sekolah yang mengandung nilai toleransi. Hal ini dapat diperoleh berdasarkan *storytelling* yang disajikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. *Storytelling* yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik mengulas tentang kehidupan tiga tokoh yang bernama *Uli*, *Tiko* dan *Dodo*. Mereka bertiga hidup bersama dan berdampingan. Walaupun mereka terlahir dari spesies yang berbeda namun mereka tetap mengedepankan sikap yang baik yaitu memiliki toleransi yang tinggi. Rasa toleransi yang tinggi diperoleh berdasarkan kejadian yang menimpa kehidupan mereka bertiga saat hidup bersama. Mereka bertiga hidup bersama di area lahan perkebunan Pak Tani. Kesedihan yang menimpa mereka tersebut terjadi ketika Tiko merasa sedih dengan tindakan yang dilakukan oleh Pak Tani (pemilik kebun) yang hendak membasmi seluruh hewan yang terdapat di lahan kebun tersebut. Kejadian tersebut menimbulkan kepanikan yang dialami mereka karena tempat tinggal yang terancam. Walaupun kondisi panik yang demikian mereka hadapi, tetapi Uli dan Dodo sama-sama mencari solusi bagaimana caranya agar mereka bertiga tetap bersama dan menjalani kehidupan dengan nyaman dan damai. Setelah mereka berpikir panjang untuk mencari jalan keluar mengenai masalah yang menimpa mereka bertiga, ketiganya memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke tempat tinggal lainnya yang aman untuk mereka semuanya.

Tindakan yang mereka lakukan mewakili perwujudan toleransi yang tinggi. Walaupun mereka terlahir dari spesies yang berbeda namun mereka tetap memprioritaskan keselamatan bersama. Mereka tidak mengedepankan sikap egois dan mementingkan kepentingan diri sendiri. Mereka menganggap kebersamaan merupakan hal yang paling penting dari segalanya. Kebersamaan tersebut juga mampu menciptakan kedamaian dalam kehidupan mereka. Mereka terdiri dari tiga spesies yang berbeda menggambarkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa dan budaya yang beragam tetapi tetap bersama dalam menjalani kehidupan.

2. Wujud Nilai Kekeluargaan dalam Cerita Berbahasa Jawa

Cerita berbahasa Jawa yang berjudul *Uli, Tiko, dan Dodo* merupakan cerita anak yang mengisahkan tentang persahabatan antara ulat, tikus, dan katak. Ketiga hewan tersebut sudah lama berteman. Meskipun ketiga hewan tersebut berbeda spesies, namun mereka mengutamakan kerukunan dan kebersamaan.

Mereka menjalani susah dan senangnya kehidupan secara bersama-sama. Dikisahkan dalam cerita tersebut bahwa suatu hari Tiko mendengar rencana Pak Tani bahwa beliau akan menyemprot padinya dengan obat hama sebelum dipanen. Mengetahui hal tersebut, Tiko segera memberitahukan kabar yang didengarnya kepada Uli dan Dodo. Dengan berat hati Uli menyampaikan bahwa dirinya kesulitan untuk pindah ke tempat lain yang lebih aman. Terlebih lagi apabila tempat tersebut jauh dari keberadaannya sekarang dikarenakan kemampuannya hanya bisa melata dengan pelan. Sedangkan Tiko tetap bersikeras untuk pindah karena ia merasa kematian akan mendekat apabila ia tidak segera pindah.

Sesaat sempat terjadi adu mulut antara Uli dan Tiko dikarenakan Tiko memiliki ide untuk pindah tempat. Sedangkan Uli sedikit keberatan dengan hal tersebut dikarenakan kondisi dirinya yang kesulitan untuk berjalan cepat. Hingga akhirnya Dodo datang dan menanyakan penyebab keributan yang terjadi diantara mereka. Kemudian masing-masing dari Uli dan Tiko memberikan penjelasan. Setelah mendengar penjelasan mereka, Dodo kemudian menawarkan sebuah solusi dengan harapan tidak ada yang saling terbebani. Dodo memiliki ide bahwa mereka dapat mengungsi di bawah pohon waru yang tidak terlalu jauh dari tempat mereka sekarang. Harapannya adalah mereka bertiga dapat aman bersama-sama dan tidak mati terkena obat semprot hama dari petani. Dengan penuh pertimbangan, akhirnya mereka bertiga setuju dengan usulan yang ditawarkan oleh Dodo. Akhirnya mereka bertiga memutuskan akan segera pindah di bawah pohon waru bersama-sama.

Cerita yang dikisahkan oleh Uli, Tiko, dan Dodo merepresentasikan wujud nilai kekeluargaan yang terjalin diantara mereka bertiga. Ketika berinteraksi dengan orang lain, tentu akan dijumpai hal-hal yang bervariasi. Interaksi dengan orang lain terkadang rukun, namun terkadang juga berselisih. Namun dibalik itu semua, hal terpenting yang perlu diperhatikan adalah cara menyikapi sebuah permasalahan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau sengsara. Oleh karena itu, diskusi dan musyawarah diperlukan untuk menjalin keteraturan dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang tertuang dalam cerita Uli, Tiko, dan Dodo bahwasanya mereka juga pernah mengalami permasalahan yang sempat membuatnya bingung. Namun diantara salah satu keluarga ada yang berperan sebagai mediator untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencari jalan tengah yang terbaik bagi semua pihak. Kedewasaan yang dilakukan oleh Dodo

patut dijadikan sebagai contoh bagi generasi muda saat ini untuk bersikap dengan penuh pertimbangan.

Uli, Tiko, dan Dodo tetap menjalani kehidupan mereka dengan bersama-sama dikarenakan diantara mereka sudah muncul naluri kekeluargaan yang membawa mereka untuk saling peduli satu sama lain. Naluri untuk menghadapi susah dan senang bersama-sama juga memperkuat kekeluargaan yang terjalin diantara mereka. Sikap semacam ini perlu diinternalisasi oleh generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan multikultural yang memungkinkan interaksi dengan banyak pihak dengan berbagai macam variasinya. Rasa kekeluargaan yang muncul dalam sanubari seseorang akan memunculkan perasaan bahwa sesungguhnya diantara sesama manusia adalah bersaudara. Dengan demikian, keteraturan dalam hidup, kolaborasi, dan toleransi dapat terwujud dengan mudah.

3. Pengaruh Penerapan *Storytelling* dalam Menginternalisasi Nilai Toleransi dan Kekeluargaan

Penerapan *storytelling* memberikan pengaruh terhadap peserta didik mengenai nilai toleransi dan kekeluargaan. Nilai toleransi yang disajikan oleh guru kepada peserta didik menggambarkan bahwa walaupun peserta didik yang berasal dari berbagai ras dan budaya namun hal ini bukan menjadi pembatas atau pembeda diantara mereka. Belajar dari pengalaman hidup Uli, Tiko, dan Dodo bahwa sesulit apapun masalah dalam kehidupan yang dialami maka kita dianjurkan untuk tidak hanya mementingkan kepentingan individu. Alangkah baiknya tetap mengedepankan serta memprioritaskan rasa toleransi dan kekeluargaan antarsesama. Nilai kekeluargaan yang disajikan oleh guru kepada peserta didik harapannya mampu menjadi terobosan agar peserta didik tetap menjalin hubungan yang baik antarsesama walaupun terlahir dari ras dan budaya yang berbeda. Hal ini juga mendukung terjalinnya hubungan yang baik antarsesama manusia di lingkungan sekitar.

Tujuan dalam menginternalisasi nilai toleransi dan kekeluargaan dengan harapan dapat bermanfaat dalam pengimplementasian yang berlandaskan berdasarkan Pancasila yang terdiri dari lima sila yaitu (1) Ketuhanan yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan; dan [\(5\) Keadilan Sosial](#) bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

4. Korelasi Urgensi Nilai Toleransi dan Kekeluargaan dalam Menjawab Tantangan Multikultural

Nilai toleransi dan kekeluargaan menjadi bekal utama untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Keberagaman merupakan hal yang pasti dijumpai dalam masyarakat. Nilai toleransi mendidik seseorang untuk berhati-hati dalam bersikap agar tidak timbul perselisihan diantara masyarakat sehingga keteraturan dalam hidup dapat diciptakan. Nilai toleransi mendidik seseorang untuk paham mengenai pola komunikasi yang baik, cara berinteraksi, ketaatan terhadap aturan dan norma, dan lain sebagainya. Sisi lain, nilai kekeluargaan juga menjadi salah satu nilai yang penting dihayati oleh masyarakat. Nilai kekeluargaan yang terinternalisasi dengan baik akan membentuk manusia yang memiliki rasa toleransi tinggi serta memahami cara memposisikan seseorang sebagai saudara.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat yang ditemui merupakan masyarakat majemuk. Istilah lain menyebutkan bahwa masyarakat tersebut adalah multikultural. Hal ini berarti masyarakat tersebut terdiri atas beragam budaya, kepercayaan, ideologi, maupun latar belakang masing-masing. Penghayatan dengan baik terhadap nilai toleransi dan kekeluargaan akan membentuk pribadi yang memiliki sikap mengakui, menghargai, serta memiliki toleransi tinggi kepada orang lain. Sikap-sikap tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin global dengan beragamnya kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nilai toleransi dan kekeluargaan mampu mengilhami seseorang untuk bersikap kolaboratif dengan orang lain. Kolaborasi menjadi suatu hal yang penting di era saat ini. Dengan adanya kolaborasi, karya-karya yang besar dapat diciptakan. Membangun kolaborasi dengan orang lain memerlukan beberapa hal yang bersifat prinsip. Seseorang yang *open minded* akan lebih mudah untuk menjalin kolaborasi dengan orang lain. Nilai dalam diri seseorang turut menjadi penentu apakah seseorang mampu berkolaborasi dengan orang lain atau tidak. Rasa empati, kepedulian kepada sesama, saling menghargai, serta toleransi merupakan prinsip dasar yang perlu dimiliki oleh setiap seseorang. Nilai tersebut akan muncul ketika seseorang memahami serta menghayati nilai toleransi dan kekeluargaan. Dengan demikian, bangsa ini akan menjadi suatu bangsa yang rukun dan tenteram karena terhindar dari perselisihan. Multikultural di Indonesia perlu disikapi dengan bijaksana sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi

teratur. Keberagaman budaya di suatu daerah memberikan kontribusi besar terhadap ciri khas dan identitas budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 2 Sumberejo, Kabupaten Trenggalek, khususnya guru dan peserta didik kelas IV dan V, atas partisipasi dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moral maupun akademik, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Storytelling relevan digunakan untuk menanamkan nilai toleransi dan kekeluargaan siswa. Pemilihan objek cerita berbahasa Jawa mendukung siswa untuk mempelajari nilai-nilai budaya sekaligus meneladani karakter yang termuat dalam cerita. Nilai toleransi dalam cerita tersebut adalah kepedulian, komunikasi yang baik, dan tolong-menolong. Adapun wujud nilai kekeluargaan adalah kepekaan antarsesama, saling mengisi satu sama lain, dan naluri bersama-sama. Toleransi dan kekeluargaan menjadi bekal utama untuk beradaptasi dalam kehidupan multikultural. Peneliti selanjutnya dapat meneliti terkait internalisasi nilai karakter siswa melalui objek yang lain. Selain itu, subjek penelitian tidak hanya terbatas pada siswa, namun dapat divariasikan seperti anak pra-sekolah atau dari latar belakang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Storytelling Slide and Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.948>
- Anam, C., & Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural (Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 2(5), 569–575. <https://doi.org/10.59689/incare.v2i5.350>
- Bachrudin, A. A., & Kasriman, K. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4505–4516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2858>

- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 91–99.
- Hidayati, N. N. (2019). Storytelling: One package learning in improving language skill and implanting character education on children. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 7(2), 192–211.
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling Sebagai Alat untuk Transmisi Nilai Lintas Generasi di Madrasah Ibtidaiyah. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 2(1), 89–102.
- M. Satalhis, & Novaria, E. (2023). Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>
- M. Syamil Nurizzi, Hidayat, & M. Husnul Walidain. (2022). Implikasi Pendidikan Multikultural. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.66>
- Madia, R. (2024). Internalisasi Nilai Pendidikan Multibudaya Pada Anak Usia Dini melalui Pendekatan Pengasuhan Ekologi Urie Bronfenbrenner dan Signifikansinya terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 219–231.
- Mulyadi, S., & Basuki, H. (2023). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Muda yang Cerdas, Berkarakter dan Komprtitif di Era Revolusi Industri 4.0*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.57251/el.v1i1.16>
- Rani, D. A., & Rahman, R. (2024). Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *ALSYS*, 4(3), 284–292. <https://doi.org/10.58578/alsys.v4i3.3091>
- Rumita, F. L., Nurhayati, E., & Purwadi, P. (2025). Eksistensi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa di Era Revolusi Industri 5.0. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 68. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v9i1.97137>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafii, M. L., Santoso, S., & Harotno, S. (2021). Story-telling Technique Utilizing Puppets to Enhance the Learners' Speaking Competence. *International Journal on Social and Education Sciences*, 3(2), 304–341. <https://doi.org/10.46328/ijonses.70>

Yusditiyani, A., Adha, H. L. I., Rubiyati, M. F., Masrofah, S., & Rahman, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 60–68.

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>